

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DI KELOMPOK B2 TK ADHYAKSA XXII PALU

Nur Rahma¹

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan

Email: nurrahma331@gmail.com

Intan Permatasari^{2*}

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan

Email: permatasariintan055@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstrak:

Penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak belum berkembang sesuai harapan. Tujuan adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen. Adapun subjek penelitian ini adalah anak di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu yang berjumlah 21 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase dan uji t (*paired sample t-test*). Data hasil rekapitulasi pengamatan perkembangan bahasa anak sebelum diberikan perlakuan berupa metode bercerita, dalam tiga aspek yang telah diamati, terdapat 0% pada kategori BSB, 12.70% pada kategori BSH, 52.38% pada kategori MB, dan 34.92% pada kategori BB. Setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita, dari hasil rekapitulasi pengamatan perkembangan bahasa anak pada tiga aspek yang telah diamati, diperoleh rata-rata 55.55% pada kategori BSB, 22.22% pada kategori BSH, 22.23% pada kategori MB, dan 0% pada kategori BB. Berdasarkan hasil data perhitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($20.088 \geq 1.724$), dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Perkembangan Bahasa Anak

Abstract:

This study investigates how a child's language development has not developed as expected. The aim is to determine the effect of the storytelling method on children's language development. The research method used is a quantitative approach method and an experimental research type. The subjects of this study were children in Group B2 of Adhyaksa XXII Palu Kindergarten, totaling 21 children. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data processing was carried out using percentage techniques and t-tests (*paired sample t-test*). Data from the recapitulation of observations of children's language development before being given treatment in the form of storytelling methods, in the three aspects that have been observed, there were 0% in the BSB category, 12.70% in the BSH category, 52.38% in the MB category, and 34.92% in the BB category. After being given treatment in the form of storytelling methods, from the results of the recapitulation of observations of children's language development in the three aspects that have been observed, an average of 55.55% was obtained in the BSB category, 22.22% in the BSH category, 22.23% in the MB category, and 0% in the BB category. Based on the results of the t-test calculation data, the value of $t_{hitung} \geq t_{table}$ ($20.088 > 1.724$) was obtained, and the significance value was $0.000 < 0.05$. It can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted, which means that there is an influence of the storytelling method on children's language development in Group B2 of Adhyaksa XXII Kindergarten, Palu.

Keywords: *Storytelling Method, Children's Language Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan individu maupun masyarakat. Melalui pendidikan, setiap individu memperoleh

kesempatan untuk mengembangkan potensi, membangun karakter, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang semakin

pesat, kebutuhan terhadap layanan pendidikan yang bermutu juga terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk manusia yang kreatif, inovatif, adaptif, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat (UNESCO, 2021; UNICEF, 2021; Suyadi & Ulfah, 2022; Santrock, 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak lebih mudah menerima berbagai stimulasi dari lingkungan. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan perlu diberikan stimulasi secara optimal agar berkembang secara seimbang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, perkembangan anak diarahkan pada pencapaian nilai agama dan budi pekerti, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Ketentuan tersebut sejalan dengan pandangan Berk (2023) dan Papalia dan Martorell (2021) yang menyatakan bahwa seluruh aspek perkembangan anak berlangsung secara terpadu dan saling memengaruhi sehingga stimulasi yang diberikan harus dilakukan secara holistik.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan sangat penting adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan anak untuk berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, menyampaikan perasaan, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Perkembangan bahasa yang optimal akan memudahkan anak dalam memahami lingkungan, mengikuti proses pembelajaran, dan berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, keterlambatan

perkembangan bahasa dapat berdampak pada kemampuan akademik, perkembangan sosial emosional, bahkan kepercayaan diri anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Snow, 2021; Otto, 2023; Berk, 2023; Santrock, 2023).

Perkembangan bahasa merupakan proses bertahap yang melibatkan kemampuan reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mendengarkan, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang diterima, sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan pikiran, ide, maupun perasaan melalui komunikasi lisan maupun bentuk komunikasi lainnya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kematangan biologis, perkembangan sistem saraf, lingkungan keluarga, pola komunikasi orang tua, interaksi dengan guru, teman sebaya, serta pengalaman belajar yang diperoleh anak setiap hari. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi bahasa, komunikasi dua arah, dan interaksi sosial yang positif sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak sejak usia dini (Snow, 2021; Otto, 2023; Morrison, 2020; NAEYC, 2020; Papalia & Martorell, 2021).

Pada jenjang taman kanak-kanak, pengembangan bahasa diarahkan agar anak mampu memahami informasi yang diterima, menyampaikan pendapat, menjawab maupun mengajukan pertanyaan, menggunakan kosakata secara tepat, menyusun kalimat sederhana, serta mampu berkomunikasi secara efektif sesuai dengan tahap perkembangannya. Penguasaan kemampuan tersebut menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak dalam membaca, menulis, berpikir logis, dan mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, pengembangan bahasa menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di PAUD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; UNESCO, 2021; Otto, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu, ditemukan bahwa perkembangan bahasa anak belum berkembang secara optimal sesuai dengan capaian perkembangan yang diharapkan.

Kondisi tersebut terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, di mana beberapa anak belum mampu mengucapkan kalimat secara runtut dan jelas, masih kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru, serta belum berani mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, sebagian anak masih memiliki keterbatasan dalam menyampaikan gagasan menggunakan kalimat yang lengkap sehingga komunikasi yang dilakukan belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan stimulasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif secara lebih efektif (Snow, 2021; Berk, 2023; Santrock, 2023).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita di kelas belum dilaksanakan secara optimal. Guru masih kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga kegiatan bercerita belum mampu membangun perhatian dan keterlibatan seluruh peserta didik. Penggunaan media yang monoton menyebabkan interaksi selama pembelajaran masih bersifat satu arah dan kesempatan anak untuk berkomunikasi menjadi terbatas. Padahal, pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan media yang menarik merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar, perhatian, kemampuan menyimak, serta perkembangan bahasa anak (NAEYC, 2020; Morrison, 2020; Otto, 2023; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Dalam upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, penelitian ini memilih metode bercerita sebagai strategi pembelajaran. Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan cerita, memahami isi cerita, memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyimak, meningkatkan daya ingat verbal, serta mendorong anak mengungkapkan kembali informasi yang diterimanya melalui komunikasi lisan. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, imajinasi, empati,

serta keterampilan sosial melalui interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Morrison, 2020; Snow, 2021; Otto, 2023; Suyadi & Ulfah, 2022; Berk, 2023).

Melalui kegiatan bercerita yang dirancang secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lebih efektif. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu gambar, papan flanel, maupun media digital sederhana untuk meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung. Lingkungan belajar yang komunikatif dan kaya akan pengalaman berbahasa diyakini mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami informasi, menyusun kalimat, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi secara aktif dengan guru maupun teman sebaya (UNESCO, 2021; NAEYC, 2020; Otto, 2023; Morrison, 2020; Snow, 2021).

Mengingat perkembangan bahasa merupakan salah satu fondasi utama bagi keberhasilan anak dalam proses belajar, perkembangan sosial emosional, dan kehidupan di masa depan, maka diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi secara optimal sejak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menguji pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak melalui analisis data yang diperoleh secara objektif dan diolah menggunakan teknik statistik. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu metode bercerita sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan perkembangan

bahasa anak sebagai variabel terikat (*dependent variable*) (Sugiyono, 2022).

Desain penelitian yang digunakan adalah One-Group Pretest–Posttest Design, yaitu salah satu bentuk desain *pre-experimental* yang melibatkan satu kelompok subjek penelitian tanpa kelompok kontrol. Pada desain ini, subjek penelitian diberikan pengukuran awal (*pretest*) sebelum memperoleh perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan metode bercerita, dan selanjutnya dilakukan pengukuran akhir (*posttest*). Desain ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan perkembangan bahasa anak setelah memperoleh perlakuan sehingga perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas metode bercerita (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 = *Pretest* (pengukuran kemampuan perkembangan bahasa sebelum perlakuan)

X = Perlakuan berupa penerapan metode bercerita

O_2 = *Posttest* (pengukuran kemampuan perkembangan bahasa setelah perlakuan)

Penelitian dilaksanakan di TK Adhyaksa XXII Palu yang memiliki tiga kelompok belajar, yaitu Kelompok B1, B2, dan B3. Sampel penelitian berjumlah 21 anak yang berasal dari Kelompok B2, terdiri atas 10 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria meliputi: (1) anak berada pada Kelompok B, (2) berusia 5–6 tahun, dan (3) menunjukkan perkembangan bahasa yang masih memerlukan stimulasi berdasarkan hasil observasi awal (Sugiyono, 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yang diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi terhadap perkembangan bahasa anak selama proses pembelajaran, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah yang berkaitan dengan kondisi peserta didik serta data pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita, wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi pendukung mengenai proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan bahasa anak melalui penyajian nilai rata-rata, frekuensi, persentase, serta distribusi kategori perkembangan sebelum dan sesudah perlakuan. Persentase perkembangan dihitung menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah seluruh subjek penelitian

Selanjutnya, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Sebaliknya, apabila $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ atau Sig. $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Ghozali, 2021; Sugiyono, 2022).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi perkembangan bahasa anak, pedoman wawancara, rubrik penilaian, skenario cerita, media gambar, alat tulis, serta kamera telepon seluler (handphone) sebagai alat dokumentasi. Seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun sehingga mampu mengukur perubahan kemampuan bahasa setelah penerapan metode bercerita secara sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian akan dipaparkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode

bercerita terhadap perkembangan anak yang dilakukan dari tanggal 11 februari sampai dengan 02 maret 2025, dikelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu. Peneliti menyajikan hasil pengamatan, hasil rekapitulasi sebelum dan sesudah perlakuan dan uji-t (*paired samples t-test*) sebagaimana diuraikan di b

Tabel 1.1 Rekapitulasi Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek Bahasa yang Diamati						Rata - Rata (%)
	Mengulan g		Menjawab		Bertanya		
	Kalimat		Pertanyaa n		a		
	F	%	F	%	F	%	
Berkemban g sangat baik (BSB)	0	0	0	0	0	0	0
Berkemban g sesuai harapan (BSB)	2	9,52	5	23,81	1	4,76	12.70
Mulai berkembang (MB)	8	38,10	11	52,38	14	66,67	52.38
Belum berkembang (BB)	11	52,38	5	23,81	6	28,57	34.92
Jumlah	21	100	21	100	21	100	100

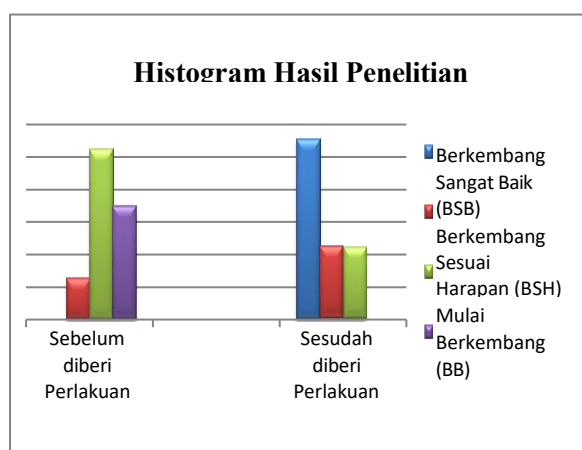
Berdasarkan tabel 1.1 dari hasil rekapitulasi pengamatan perkembangan bahasa anak sebelum di berikan perlakuan berupa metode bercerita telah diamati, terdapat 0% dalam kategori BSB, ada 12.70% kategori BSH, ada 52.38% kategori MB, dan ada 34.92% kategori BB.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Perkembangan Bahasa Anak Sesudah Diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek Bahasa yang Diamati						Rata-Rata (%)
	Mengulang		Menjawab		Bertanya		
	Kalimat		Pertanyaan				
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang sangat baik (BSB)	13	61,90	8	38,10	14	66,67	55,55
Berkembang sesuai harapan (BSH)	4	19,05	7	33,33	3	14,28	22,22
Mulai berkembang (MB)	4	19,05	6	28,57	5	19,05	22,23
Belum berkembang (BB)	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	25	100	25	100	25	100	100

Berdasarkan tabel 1.2 dari hasil rekapitulasi pengamatan sesudah diberi perlakuan berupa metode bercerita, dalam tiga aspek yang telah diamati, ada 55.55% dalam kategori BSB, ada 22.22% dalam kategori BSH ada 22.23% dalam kategori MB, dan 0% dalam kategori BB.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode bercerita dapat dilihat bahwa nilai rata-rata penelitian yang dilakukan, perkembangan bahasa anak ada yang berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai Harapan (BSH), mulai berkembang (MB), dan belum berkembang (BB). Perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan yang berbeda-beda, dapat dilihat melalui histogram di bawah ini:



Gambar 1. Histogram Perkembangan Bahasa Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan

Berdasarkan gambar histogram 1, terlihat perbedaan diagram sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metod bercerita, pada ketiga aspek yang diamati, terlihat bahwa sebelum diberi perlakuan, perkembangan bahasa anak masih banyak yang belum berkembang sesuai harapan, namun sesudah diberi perlakuan perkembangan bahasa anak mulai berkembang sesuai harapan dan bahkan sudah berkembang sangat baik.

1. Analisis Statistik

Sebelum data diolah ke uji t, terlebih dahulu harus di uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data yang nantinya hal ini menjadi penting untuk diketahui karena berkaitan dengan uji statistic yang tepat untuk digunakan.

Berikut uraian tabel uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 1.3 Uji Normalitas (*Test Of Normality*)

Tests of Normality			
Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
Sebelum_P erlakuan	.903	21	.051
Sesudah_P erlakuan	.909	21	.055

Berdasarkan output SPSS di atas dapat diketahui bahwa:

Skor peningkatan perkembangan bahasa anak sebelum di berikan perlakuan berupa metode bercerita memiliki nilai statistik

0.903 dengan sig 0.051 karena sig = 0.051 > 0.050, maka dapat disimpulkan bahwa skor peningkatan perkembangan bahasa anak sebelum diberikan perlakuan berupa metode bercerita berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Skor peningkatan perkembangan bahasa anak sesudah diberi perlakuan berupa metode bercerita memiliki nilai statistik 0.909 dengan sig = 0.055 karena sig = 0.055 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa skor peningkatan perkembangan bahasa anak sesudah diberi perlakuan berupa metode bercerita berasal dari populasi yang berdistribusikan normal.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum_P erlakuan	5.33	21	1.461	.319
	Sesudah_Perl akuan	10.00	21	1.549	.338

Tabel 1.4 diatas, menunjukan ringkasan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yakni nilai sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Untuk nilai sebelum perlakuan diperoleh rata-rata nilai mean sebesar 5.33, sedangkan sesudah perlakuan diperoleh nilai rata-rata mean sebesar 10.00. jumlah responden atau siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 21 anak. Untuk nilai *Std Deviation* (standar devisasi) sebelum perlakuan sebesar 1.461 dan sesudah perlakuan sebesar 1.549, selanjutnya adalah nilai *Std. Error Mean* sebelum perlakuan 0.319 dan nilai *Std. Error Mean* sesudah perlakuan 0.338.

Karena nilai rata-rata sebelum perlakuan 5.33 < sesudah perlakuan 10.00, maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara sebelum

perlakuan dan sesudah perlakuan. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka kita perlu hasil uji *Paired Sample t test* yang terdapat pada tabel output “*Paired Sample t test*”.

Paired Samples Test									
Paired Differences									
95%									
Confidence Interval									
of the Difference									
Lower Upper									
Mean	Standard Deviation	Standard Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)				
Pai	Sebelum_								
r 1	Perlakuan	-	1.06	.232	-	-	-	20.000	
	Sesudah_	4.6	5		5.15	4.18	20.0		
	Perlakuan	67			1	2	88		

Berdasarkan output SPSS, dapat diketahui bahwa nilai t hitung $20.088 > t$ tabel 1.724 dan $\text{sig} = 0.000$, karena $\text{sig} = 0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima jadi, dapat disimpulkan bahwa taraf signfikan 0.05 ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah perlakuan berupa metode bercerita. Kemudian mean skor perkembangan bahasa anak sebelum perlakuan 5.33 sedangkan sesudah perlakuan sebesar 10.00 . jadi dapat diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan yang berarti terdapat pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada anak didik di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu, untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yang meliputi 3 aspek yakni aspek mengulang kalimat, aspek menjawab pertanyaan, dan aspek bertanya diuraikan sebagai berikut:

Aspek Mengulang Kalimat

Aspek pertama perkembangan bahasa yang diamati dalam penelitian ini adalah

kemampuan mengulang kalimat. Indikator ini digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam menyimak, mengingat, serta mengungkapkan kembali informasi yang diterima secara lisan. Kemampuan mengulang kalimat merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa ekspresif karena mencerminkan penguasaan kosakata, daya ingat verbal, serta kemampuan anak dalam menyusun struktur kalimat secara tepat (Snow, 2021; Morrison, 2020).

Penilaian kemampuan mengulang kalimat dilakukan berdasarkan empat kategori perkembangan. Anak dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB) apabila mampu mengulang lebih dari lima kalimat secara benar dan runtut. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan kepada anak yang mampu mengulang tiga hingga lima kalimat. Selanjutnya, kategori Mulai Berkembang (MB) diberikan kepada anak yang hanya mampu mengulang satu hingga dua kalimat, sedangkan kategori Belum Berkembang (BB) diberikan kepada anak yang belum mampu mengulang atau mengucapkan kembali kalimat yang disampaikan oleh guru.

Hasil observasi awal terhadap 21 anak di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu sebelum diberikan perlakuan menunjukkan bahwa kemampuan mengulang kalimat masih tergolong rendah. Berdasarkan data pada Tabel 1.1, tidak terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (0%). Sebanyak 2 anak (9,52%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 8 anak (38,10%) termasuk kategori Mulai Berkembang, sedangkan sebagian besar, yaitu 11 anak (52,38%), masih berada pada kategori Belum Berkembang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengingat dan mengulang kembali kalimat yang didengarkan sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi bahasa secara lebih optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan metode bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami isi cerita, memperkaya kosakata, serta mengulang kembali informasi yang diterima melalui komunikasi lisan. Aktivitas tersebut dapat

melatih kemampuan menyimak, daya ingat verbal, dan keterampilan berbicara secara bertahap sehingga perkembangan bahasa anak menjadi lebih optimal (NAEYC, 2020; Suyadi & Ulfah, 2022).

Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita, terjadi peningkatan kemampuan mengulang kalimat yang cukup signifikan. Berdasarkan data pada Tabel 1.2, sebanyak 13 anak (61,90%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, 4 anak (19,05%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan 4 anak (19,05%) berada pada kategori Mulai Berkembang. Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (0%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam aspek mengulang kalimat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Morrison (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca dan bercerita secara interaktif memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, meningkatkan daya ingat verbal, serta melatih kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Selain itu, Snow (2021) menjelaskan bahwa interaksi verbal yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan bercerita berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak, terutama dalam memahami dan mengulang struktur kalimat secara runtut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak pada aspek mengulang kalimat di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu. Melalui kegiatan bercerita yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, kemampuan anak dalam menyimak, mengingat, serta mengulang kalimat mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik dan menurunnya jumlah anak yang berada pada kategori Belum Berkembang.

Aspek Menjawab Pertanyaan

Aspek kedua perkembangan bahasa yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan menjawab pertanyaan. Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami informasi yang diperoleh melalui kegiatan menyimak, kemudian mengolah informasi tersebut untuk memberikan respons secara lisan sesuai dengan konteks pertanyaan. Kemampuan menjawab pertanyaan mencerminkan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak, karena melibatkan kemampuan memahami makna, mengingat informasi, serta menyusun jawaban menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang sesuai (Snow, 2021; NAEYC, 2020).

Penilaian kemampuan menjawab pertanyaan dikelompokkan ke dalam empat kategori perkembangan. Anak dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB) apabila mampu menjawab lebih dari lima pertanyaan sesuai dengan tema cerita. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan kepada anak yang mampu menjawab tiga sampai lima pertanyaan. Selanjutnya, kategori Mulai Berkembang (MB) diberikan kepada anak yang hanya mampu menjawab satu sampai dua pertanyaan, sedangkan kategori Belum Berkembang (BB) diberikan kepada anak yang belum mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

Hasil observasi awal sebelum penerapan metode bercerita menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan masih relatif rendah. Berdasarkan data pada Tabel 1.1, belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (0%). Sebanyak 5 anak (23,81%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 11 anak (52,38%) termasuk kategori Mulai Berkembang, sedangkan 5 anak (23,81%) masih berada pada kategori Belum Berkembang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, mengingat informasi yang diperoleh, serta menyampaikan jawaban secara tepat ketika guru mengajukan pertanyaan.

Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode bercerita, kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan mengalami peningkatan. Berdasarkan data pada Tabel 1.2, terdapat 8 anak (38,10%) yang telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, 7 anak

(33,33%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan 6 anak (28,57%) berada pada kategori Mulai Berkembang. Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi cerita, mengingat informasi penting, serta memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Morrison (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita secara interaktif memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak, memahami pesan, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui kegiatan tanya jawab. Demikian pula Snow (2021) menjelaskan bahwa interaksi verbal antara guru dan anak selama kegiatan membaca atau bercerita berperan penting dalam meningkatkan kemampuan memahami bahasa, berpikir kritis, dan mengungkapkan gagasan secara lisan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi menegaskan bahwa pada akhir fase fondasi, anak diharapkan mampu memahami informasi yang diterima, berkomunikasi secara efektif, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan pengalaman menggunakan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu. Melalui kegiatan bercerita yang disertai sesi tanya jawab, anak memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan memahami isi cerita, mengolah informasi, serta menyampaikan jawaban secara runtut dan percaya diri. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik dan tidak ditemukannya lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang setelah penerapan metode bercerita.

Aspek Bertanya

Aspek ketiga perkembangan bahasa yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan bertanya. Kemampuan bertanya merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa anak karena mencerminkan rasa ingin tahu, kemampuan memahami informasi, serta keterampilan mengungkapkan pikiran melalui komunikasi lisan. Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya tidak hanya menunjukkan bahwa anak memahami materi yang disampaikan, tetapi juga menggambarkan kemampuan berpikir kritis, mengolah informasi, serta membangun interaksi yang aktif dengan guru maupun teman sebaya (Morrison, 2020; NAEYC, 2020).

Kemampuan bertanya dalam penelitian ini dinilai berdasarkan empat kategori perkembangan. Anak dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB) apabila mampu mengajukan lebih dari lima pertanyaan yang sesuai dengan tema cerita. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan kepada anak yang mampu mengajukan tiga hingga lima pertanyaan sesuai tema. Selanjutnya, kategori Mulai Berkembang (MB) diberikan kepada anak yang mampu mengajukan satu hingga dua pertanyaan, sedangkan kategori Belum Berkembang (BB) diberikan kepada anak yang belum mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dengan tema cerita.

Hasil observasi awal sebelum penerapan metode bercerita menunjukkan bahwa kemampuan bertanya anak masih tergolong rendah. Berdasarkan data pada Tabel 1.1, belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (0%). Hanya 1 anak (4,76%) yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, sedangkan sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang, yaitu sebanyak 14 anak (66,67%), dan 6 anak (28,57%) masih berada pada kategori Belum Berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki keberanian maupun kemampuan yang memadai untuk mengajukan pertanyaan secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah diberikan perlakuan melalui penerapan metode bercerita, kemampuan bertanya anak mengalami peningkatan yang

cukup signifikan. Berdasarkan data pada Tabel 1.2, sebanyak 14 anak (66,67%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, 3 anak (14,28%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan 4 anak (19,05%) berada pada kategori Mulai Berkembang. Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga mendorong anak untuk lebih aktif mengajukan pertanyaan sesuai dengan isi cerita yang disampaikan.

Peningkatan tersebut sejalan dengan pendapat Snow (2021) yang menyatakan bahwa interaksi verbal yang berlangsung selama kegiatan membaca atau bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman, memperluas kosakata, serta mengembangkan kemampuan mengajukan pertanyaan sebagai bagian dari proses berpikir dan berkomunikasi. Morrison (2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan partisipasi aktif anak melalui diskusi, kegiatan tanya jawab, dan eksplorasi ide yang mendorong perkembangan bahasa ekspresif. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi menegaskan bahwa capaian perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup kemampuan memahami informasi, mengemukakan pendapat, berkomunikasi secara efektif, serta mengajukan pertanyaan sebagai bentuk keaktifan dalam proses belajar.

Keberhasilan metode bercerita juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan menyenangkan. Guru perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu gambar, atau media visual lainnya agar perhatian anak tetap terfokus selama kegiatan berlangsung. Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi bahasa dapat meningkatkan keberanian anak untuk bertanya, berdiskusi, serta mengungkapkan rasa ingin tahunya secara lebih aktif (Suyadi & Ulfah, 2022; NAEYC, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak pada aspek kemampuan bertanya di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu. Melalui kegiatan bercerita yang interaktif dan didukung oleh penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, anak menjadi lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, memahami isi cerita, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan tersebut tercermin dari bertambahnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik dan tidak ditemukannya lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang setelah penerapan metode bercerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu mengenai pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa anak di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu sebelum diberikan perlakuan berupa metode bercerita dapat diketahui bahwa ada aspek mengulang kalimat tidak terdapat anak kategori BSB, ada 2 anak kategori BSH, ada 8 anak kategori MB, ada 11 anak kategori BB. Pada aspek menjawab pertanyaan tidak terdapat anak kategori BSB, ada 5 anak kategori BSH, ada 11 anak kategori MB, ada 5 anak kategori BB. Pada aspek bertanya tidak terdapat anak kategori BSB, ada 1 anak kategori BSH, ada 14 anak kategori MB, ada 6 anak kategori BB. Setelah di berikan perlakuan berupa metode bercerita, perkembangan bahasa anak meningkat yaitu pada aspek mengulang kalimat terdapat 13 anak kategori BSB, ada 4 anak kategori BSH, ada 4 anak kategori MB, dan tidak terdapat anak kategori BB. Pada aspek menjawab pertanyaan terdapat 8 anak kategori BSB, ada 7 anak kategori BSH, ada 6 anak kategori MB, dan tidak terdapat anak kategori BB. Pada aspek bertanya terdapat 14 kategori BSB, ada 3 anak kategori BSH, ada 5

anak kategori MB, dan tidak terdapat anak kategori BB.

2. Penerapan metode bercerita di kelompok B2 TK Adhyaksa XXII palu masih kurang baik penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, di karenakan guru kurangnya menyiapkan media yang menarik untuk digunakan pada saat bercerita serta pembagian kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga anak menjadi cepat bosan. Namun, setelah di laksanakan penelitian mengenai metode bercerita di TK ini, maka guru tertarik untuk menerapkan metode bercerita dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan cerita-cerita yang unik sesuai dengan usia anak dan juga menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak.
3. Ada pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu. Hal didasari dari uji t dapat di jelaskan bahwa nilai t hitung sebesar $20.88 > t \text{ tabel } 1.724$ maka disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak dengan taraf signifikan 0.000 karena $\text{sig} < 0.05$, maka dapat di simpulkan metode bercerita mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Sedangkan dari analisis deskriptif, nilai rata-rata perkembangan bahasa anak, terdapat 55.55% dalam kategori BSB, ada 22.22% dalam kategori BSH, ada 22.23% dalam kategori MB, dan tidak ada (0%) dalam kategori BB.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di Kelompok B2 TK Adhyaksa XXII Palu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Anak

Anak diharapkan lebih termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan bercerita, sehingga dapat meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan mengungkapkan ide, pikiran,

dan perasaan secara lisan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada anak dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu gambar, maupun media audiovisual, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan partisipasi aktif anak.

3. Bagi Sekolah/Yayasan

Pihak sekolah maupun yayasan diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dengan menyediakan sarana, prasarana, serta media pembelajaran yang mendukung pengembangan bahasa anak. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat mengembangkan berbagai kegiatan literasi dan pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan berbahasa anak secara berkelanjutan, tidak hanya melalui metode bercerita tetapi juga melalui kegiatan bermain peran, membaca bersama, bercakap-cakap, bernyanyi, dan aktivitas pembelajaran lainnya yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai perkembangan bahasa anak usia dini. Peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan kelompok kontrol, menerapkan desain eksperimen yang lebih kuat (*true experiment* atau *quasi experiment*), serta mengkaji metode pembelajaran lain yang berpotensi meningkatkan perkembangan bahasa anak sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2023). *Child Development* (10th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023).

- Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Morrison, G. S. (2020). *Early Childhood Education Today* (14th ed.). Pearson.
- NAEYC. (2020). *Developmentally Appropriate Practice: Position Statement*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Otto, B. (2023). *Language Development in Early Childhood Education* (6th ed.). Pearson.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2023). *Child Development* (16th ed.). McGraw-Hill.
- Snow, C. E. (2021). *Language Development and Literacy*. New York: Teachers College Press.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2022). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021*. UNICEF.